

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Jurnalisme Investigasi

1. Pengertian Jurnalisme

Jurnalistik atau jurnalisme secara etimologi berasal dari kata *journal* (Inggris) atau *du jour* (Prancis) artinya catatan harian, atau catatan mengenai kejadian sehari-hari, atau bisa juga berarti surat kabar.¹

Menurut Machdougall yang dikutip oleh Hikmat Kusumaningrat bahwa, *Journalisme* adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta dan melaporkan peristiwa.²

Kustadi Suhadang mendefinisikan jurnalistik adalah seni dan keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi kebutuhan hati nurani khalayaknya, sehingga terjadi perubahan sikap, sifat, pendapat, dan perilaku khalayak sesuai dengan kehendak para jurnalisnya.³

Onong Uchjana Effendy mengemukakan, secara sederhana jurnalistik dapat didefinisikan sebagai teknik mengelola berita mulai

¹ Sedia Willing Barus, *Jurnalistik* (Jakarta : Erlangga, 2010), hlm. 2.

² Hikmat Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), cet. 2, hlm. 15.

³ Kustadi Suhadang, *Pengantar Jurnalistik* (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2004), cet. 1, hlm. 21.

dari mendapatkan bahan sampai kepada menyebarkanluaskannya kepada masyarakat.⁴

J.B. Wahyudi mengemukakan, jurnalistik adalah uraian fakta dan atau pendapat yang mengandung nilai berita, dan penjelasan masalah hangat yang sudah disajikan kepada khalayak melalui media massa periodik, baik cetak maupun elektronik.⁵

Para pakar telah banyak memberikan definisi jurnalistik. Meski muncul perbedaan pendapat, semuanya memiliki maksud dan makna yang sama. Berdasarkan perkembangan yang ada hingga saat ini, jurnalistik dapat diartikan sebagai seluk beluk mengenai kegiatan penyampaian pesan atau gagasan kepada khalayak atau massa melalui media yang terorganisasi seperti surat kabar/majalah (media cetak), radio, televisi, internet (media elektronik), dan film (*news-reel*).⁶

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas, maka dapat disimpulkan jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengolah, mengumpulkan, menulis, dan menyusun berita berdasarkan data fakta dan menyebarkanluaskan kepada khalayak melalui media, baik cetak maupun elektronik dengan secepat-cepatnya dan seluas-luasnya.

2. Jurnalisme Investigasi

⁴ As Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2008), cet. 3, hlm. 3.

⁵ J.B. Wahyudi, *Dasar-dasar Jurnalistik Radio dan Televisi*, (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1996), hlm. 1.

⁶ Sedia Willing Barus, *Jurnalistik, op. cit.*, hlm. 2.

Investigative reporting berasal dari bahasa latin. *Reporting* berasal dari kata *reportare*, yang berarti “membawa pulang sesuatu dari tempat lain”.

Bila dikaitkan ke dalam dunia jurnalisme, hal itu menjelaskan seorang wartawan yang membawa laporan kejadian dari sebuah tempat dimana telah terjadi sesuatu. Sementara *investigative* berasal dari kata latin, *vestigum*, yang berarti “jejak kaki”. Pada sisi ini, hal itu menyiratkan pelbagai bukti yang telah menjadi suatu fakta, berbentuk data dan keterangan dari sebuah peristiwa.⁷

Menurut pendapat William.L. River (1994) yang dikutip Septiawan Santana, dalam bukunya *Jurnalisme Investigasi*, reportase investigasi adalah pekerjaan membuka pintu dan mulut yang tertutup rapat.⁸

Secara terminologi *investigative journalism* memberikan atribut penyelidikan, keingintahuan dan misi tertentu dari para wartawannya.⁹ Jurnalisme ini tidak mau terjebak dengan adonan pemberitaan *entertainment*. Liputan beritanya bukan lagi berdasar agenda pemberitaan harian yang sudah terjadwal di ruang redaksi.¹⁰

Jurnalisme investigasi menghasilkan sebuah karya jurnalistik, yaitu laporan investigasi. Laporan investigasi sebagai sebuah

⁷ Septiawan Santana K., *Jurnalisme Investigasi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), cet. 3, hlm.7.

⁸ Septiawan Santana K., *Jurnalisme Investigasi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), cet. 1, hlm. 137.

⁹ *Ibid.*, hlm. 97.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 97.

karya jurnalistik tidak ditentukan oleh besarnya kasus yang dibongkar, melainkan manfaat atau dampak apa yang ditimbulkan setelah kasus tersebut terbongkar. Penelusuran sebuah topik yang ringan dapat dikatakan produk investigasi yang baik apabila mengungkap fakta bernilai besar bagi khalayak.

Kegiatan investigatif umumnya terbagi ke dalam dua proses peliputan. Kegiatan awal investigatif ialah menelusuri pelbagai kasus/skandal/permasalahan yang mesti ditindak-lanjuti permasalahannya.¹¹

Menurut Dandhy Dwi Laksono, laporan panjang belum tentu laporan investigatif. Sebaliknya, laporan-laporan pendek atau tayangan lima menit di televisi bisa merupakan laporan investigatif, bisa saja bukan.¹² Produk atau karya investigasi pasti menggunakan teknik investigasi dalam proses peliputannya. Tetapi, teknik investigasi belum tentu menghasilkan karya jurnalisme investigasi.

Dandhy berpendapat dalam bukunya, *Jurnalisme Investigasi*, hampir semua jurnalis berpendapat bahwa status investigasi bukan ditentukan panjang pendeknya laporan, atau apakah dia menggunakan teknik menyamar dalam liputannya, melainkan apakah laporan itu mengungkap kasus kejahatan terhadap kepentingan publik, apakah laporan itu tuntas menjawab semua hal tanpa menyisakan sedikit pun pertanyaan (kejanggalan laporan), apakah laporan itu sudah

¹¹ *Ibid.*, hlm. 34.

¹² Dandhy Dwi Laksono, *Jurnalisme Investigasi* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010), cet. 1, hlm. 22.

mendudukan aktor-aktor yang terlibat disertai buktinya yang mendetail (karena sistematis).

Jurnalisme investigasi juga harus memenuhi beberapa elemen, diantaranya; jurnalisme harus mengungkap kejahatan terhadap kepentingan publik, atau tindakan yang merugikan orang lain, dilakukan secara sistematis, mendudukan aktor-aktor yang terlibat secara lugas dengan bukti yang autentik, dan dapat membuat keputusan atau perubahan berdasarkan laporan itu.¹³

Di bagian awal investigasi, ditujukan bukan hanya membuktikan hipotesis. Hal ini berarti pelbagai upaya untuk mendapatkan janji wawancara dengan sumber-sumber tertentu, mencari catatan-catatan yang punya kelayakan, melakukan konsultasi dengan orang-orang di keredaksian. Hal itu bisa dimulai dari hipotesis yang telah dibuat; kemana arah liputan yang harus dituju. Dari sini, gambaran pencarian fakta akan terbentuk.

Pengerjaan secara metodis sangat diperlukan. Peliputan investigatif yang baik kerap memiliki catatan harian yang telah didapat, tersimpan di dalam catatan pengamatan.¹⁴

3. Ciri – ciri Jurnalisme Investigasi

Jurnalistik investigasi mengungkap fakta baru dibalik suatu peristiwa, sedangkan jurnalistik biasa hanya memberikan fakta yang memang sudah ada.

¹³ *Ibid.*, hlm. 23.

¹⁴ Septiawan Santana K., *Jurnalisme Investigasi, op. cit.*, hlm. 35.

Wartawan investigatif membutuhkan waktu yang lebih lama saat mengungkap isu. Wartawan harian menjalin hubungan ke sebanyak mungkin “pejabat sumber berita”. Sedangkan wartawan investigatif harus selektif, skeptis, dan kritis pada berita resmi, mengkritisi setiap pendapat, catatan dan bocoran informasi resmi, tidak segera percaya. Reporter harian melaporkan yang terjadi atau diumumkan. Wartawan investigatif mengungkap alasan sesuatu yang terjadi, diumumkan, atau mengapa terjadi lagi.¹⁵

Investigative reporting hampir sama dengan *in-depth reporting*.

Indepth reporting atau laporan mendalam biasanya juga disajikan panjang dan lebar, tetapi dia hanya pada pemetaan masalah. Sedangkan laporan investigasi lebih maju dengan mencari di mana letak kesalahannya, apakah terjadi secara sistematis, dan siapa saja yang terlibat dan bertanggung jawab.¹⁶

Jurnalisme Investigasi setidaknya memiliki empat ciri, yaitu riset dan reportase yang mendalam dan berjangka waktu panjang untuk membuktikan kebenaran atau kesalahan hipotesis, *paper trail* yang dilakukan untuk mencari kebenaran dalam mendukung hipotesis, wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang terkait dengan investigasi, dan pemakaian metode penyelidikan polisi dan peralatan anti-kriminalitas (Dalam hal ini termasuk melakukan metode penyamaran serta memakai kamera tersembunyi).¹⁷

Bila dibedakan antara laporan harian (*regular news*), laporan mendalam (*in-depth reporting*), dan laporan investigasi (*investigative reporting*), perbedaannya adalah sebagai berikut :

¹⁵ Septiawan Santana K., *Jurnalisme Investigasi, op. cit.*, hlm. 14.

¹⁶ Dandhy Dwi Laksono, *op. cit.*, hlm. 31.

¹⁷ Septiawan Santana K., *Jurnalisme Investigasi, op. cit.*, hlm. 237-243.

Tabel 2.1. Perbedaan laporan investigatif

NO	Regular News	In-depth	Investigative
1.	Laporan yang menceritakan	Laporan yang menjelaskan	Laporan yang menunjukkan
2.	Menceritakan apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, bagaimana (5W+1H)	Lebih menjelaskan mengapa dan bagaimana (why dan how)	Lebih menunjukkan apa dan siapa (what dan who)
3.	Sebagai informasi	Memberi pengetahuan dan pemahaman	Membeberkan dan meluruskan persoalan dengan bergerak maju ke pertanyaan : bagaimana bisa, sampai sejauh apa, dan siapa saja?.

ik investigasi mempunyai ciri yang tidak sama dengan jurnalistik pada umumnya, karena pada jurnalistik investigasi terdapat sebuah keharusan untuk menyelidiki dan membuktikan lebih jauh tentang kebenaran atau kesimpulan sementara (hipotesis) terhadap sebuah fenomena – sesuatu yang sedang atau diasumsikan terjadi dengan menggunakan teknik yang tidak jauh kalah konsekuensi logis, emosional dan lainnya dibandingkan dengan cara kerja seorang intelijen.

B. Proses Kerja Investigatif (*Investigative Reporting*)

1. Perencanaan Liputan

Upaya penelusuran informasi, dibagian awal investigasi, ditujukan bukan untuk membuktikan hipotesis akan tetapi merumuskan hipotesis. Hal ini berarti pelbagai upaya untuk mendapatkan janji wawancara dengan sumber-sumber tertentu, mencari catatan-catatan

yang punya kelayakan, melakukan konsultasi dengan orang-orang di keredaksian.¹⁸

Hipotesis sering disebut *statement of theory in testable form* (pernyataan yang dapat diuji), atau *tentative statements about reality*.¹⁹ Kegagalan merumuskan hipotesis akan mengaburkan hasil penelitian. Hipotesis yang abstrak bukan saja membingungkan prosedur penelitian, tetapi juga sukar diuji secara empiris.²⁰

Pernyataan Goode dan Hatt yang dikutip oleh Jalaluddin, dalam buku *Metode Penelitian Komunikasi*, menjelaskan, ciri-ciri hipotesis yang baik adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Harus Jelas Secara Konseptual

Untuk menjelaskan konsep, definisikanlah konsep itu dengan kata-kata, dalam operasi tertentu (indeks pengukuran, jenis observasi), dengan menghubungkan pada konsep-konsep lain yang terdapat pada penelitian sebelumnya.

2. Hipotesis Harus Mempunyai Rujukan Empiris

Hipotesis tidak boleh mengandung konsep-konsep yang merupakan penilaian (*value judgements*).

3. Hipotesis Harus Bersifat Spesifik

Supaya dapat diteliti, hipotesis-hipotesis “besar” itu harus dijabarkan menjadi subhipotesis-hipotesis. Dalam subhipotesis digunakan

¹⁸ Septiawan Santana K., *op. cit.*, hlm. 34.

¹⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), cet. 2, hlm. 14.

²⁰ *Ibid.*

konsep-konsep yang sudah sangat spesifik. Subjek, waktu, target, dan hubungan-hubungan dinyatakan secara jelas dan eksplisit.

4. Hipotesis Harus Dihubungkan dengan Teknik yang Ada.

Ahli teori yang tidak tahu teknik untuk menguji hipotesisnya tidak akan mampu merumuskan masalah yang diteliti. Sebelum meneliti masalah kita harus mempelajari beberapa teknik yang pernah dipergunakan untuk mengukur faktor-faktor yang diteliti.²¹

Dua pertanyaan penting kerap diajukan, pada tahap pertama investigasi ini, “apakah di sana ada sebuah kisah?”, dan apakah saya pasti mendapatkannya?” Jika jawabannya merujuk kepada “tidak”, maka biasanya kecil kemungkinan investigasi dilanjutkan. Ketika jawaban kedua pertanyaan itu ialah “yes”, maka kerja investigasi telah dimulai. Hal itu dapat dimulai dari hipotesis yang telah dibuat : kemana arah liputan yang harus dituju. Dari sini, gambaran pencarian fakta mesti terbentuk.²²

Peralatan pencarian harus dipersiapkan. Bukan hanya memiliki perangkat keras, seperti *notebook*, *laptop*, atau lain, akan tetapi yang terlebih penting ialah kesiapan menyusun *file* informasi secara jelas, runtut, sistematis dan koheren.

Dalam bukunya Brian S. Brooks yang dikutip Santana, pengorganisasian *file* itu biasanya meliputi jawaban terhadap beberapa pertanyaan berikut :

- a. Siapa saja yang harus dihubungi/membuat janji? Siapa saja yang akan menyulitkan menghubunginya? Siapa saja yang harus dikontak di awal? Kedua? Atau terakhir?
- b. Apa saja catatan-catatan yang dibutuhkan? Di manakah tempatnya? Bagaimana cara mendapatkannya?

²¹ Jalaluddin Rakhmat, *op. cit.*, hlm. 15.

²² Septiawan Santana K., *Jurnalisme Investigasi, op. cit.*, hlm. 34.

- c. Apa yang paling diharapkan untuk dibuktikan? Berapa lama investigasi ini akan dijalankan?²³

Tanpa membedakan jenis medianya (cetak, radio, televisi), setelah menentukan topik dan menakar bobot isunya (*assessment*), maka garis besar perencanaan dalam sebuah proyek investigasi adalah sebagai berikut²⁴ :

1. Membentuk Tim Multi Spesialisasi

Tim investigasi tidak harus banyak orang. Semua bergantung pada kompleksitas kasus yang sedang ditangani. Sesakti apapun seorang jurnalis, tetap membutuhkan orang lain baik formal maupun informal, setidaknya sebagai partner diskusi.

Fungsi dari tim dalam investigasi bukanlah untuk pembagian kerja semata, tetapi untuk saling menjaga substansi cerita. Pembagian kerja hanyalah salah satu strategi menyalahi keterbatasan keterbatasan waktu dan menghindari proses yang lama bila hanya dikerjakan satu orang.

2. Melakukan Riset, Observasi Awal atau Survei

Riset dalam investigasi biasanya dikenal sebagai fase yang harus dilakukan sebelum turun ke lapangan. Riset juga dapat menjadi inti dari *action* investigasi itu sendiri, terutama bila dari hasil riset itu data ditarik menjadi sebuah kesimpulan.

²³ Septiawan Santana K., *Jurnalisme Investigasi, op. cit.*, hlm. 35.

²⁴ Dandhy Dwi Laksono, *op. cit.*, hlm. 131.

Riset dapat dilakukan dengan meneliti dokumen-dokumen, dokumen APBD misalnya, hingga buku perincian proyek atau pelaporan keuangan. Riset tersebut tidak terpisahkan dari proses verifikasi fakta dalam kasus penyalahgunaan keuangan. Dari hasil riset, kesimpulan yang lebih tajam dapat ditarik dan nilai investigasinya menjadi semakin berbobot.²⁵

Pemakaian teknik riset ilmu sosial ini mengakibatkan penyampaian pesan jurnalisme menjadi memiliki reliabilitas dan validitas. Jika merujuk kerja penelitian akademis, secara sederhana, dapat dianalogikan kegiatan riset dalam investigasi meliputi pendefinisian isu, pencarian acuan literature teori, pengerangkaan rancangan liputan dan penelusuran, pencarian, pengolahan dan pembahasan akumulasi fakta.²⁶

3. Menentukan *Angle* dan Merumuskan Hipotesis

Untuk menentukan *angle*, jurnalis dapat mendiskusikan dengan menjawab sebuah pertanyaan fundamental: “apa yang hendak kita ungkap?”.²⁷ Tidak ada salah atau benar dalam merumuskan *angle*, tetapi apakah *angle* yang kita pilih sudah tepat dan paling memuaskan untuk menjawab pertanyaan publik saat itu.

Memilih *angle* dalam liputan hampir sama seperti dengan kerja kamera, sama-sama memotret sebuah fenomena, tetapi sudut mana yang membuat gambar itu bercerita dengan sendirinya. Sama-sama

²⁵ *Ibid.*, hlm. 140.

²⁶ Septiawan Santana K., *Jurnalisme Investigasi, op. cit.*, hlm. 122.

²⁷ Dandhy Dwi Laksono, *op. cit.*, hlm. 149.

memotret gunung berapi misalnya, tetapi dari sudut mana kah seharusnya fotografer berdiri agar semua cerita dapat terwakili dalam satu *frame* fotonya.²⁸

Setelah menentukan *angle* dan fokus liputan, wartawan perlu merumuskan hipotesis yang akan diuji di lapangan. Hipotesis dalam jurnalistik merupakan “tuduhan jurnalistik” yang belum dipublikasikan. Ini seperti halnya polisi yang mempunyai daftar calon tersangka. Penyelidikanlah yang akan membuktikan apakah para calon tersangka itu dapat menjadi tersangka atau terdakwa.

Hipotesis dapat disusun secara deduktif (logika) dan induktif (informasi). Ini dapat disusun dengan melihat pola peristiwa serupa yang pernah terjadi atau dari potongan-potongan fakta yang sudah terkumpul. Dapat juga dengan keduanya secara bersama-sama.

4. Merencanakan Strategi Eksekusi

Setelah merumuskan hipotesis, langkah selanjutnya adalah merancang strategi eksekusi liputan. Kegiatan ini semacam merancang skenario jalannya “operasi tempur”. Anda harus mempunyai lebih dari satu rencana. Artinya anda harus memiliki cara lain sebagai alternatif.

²⁸ *Ibid.* hlm. 150.

Perencanaan strategi ini meliputi siapa yang melakukan tugas, dimana, bagaimana caranya, apa resikonya, dan bagaimana logistiknya. Logistik yang dimaksud dapat berupa peralatan liputan hingga uang *cash*.²⁹

Penyamaran adalah salah satu teknik yang paling banyak dipakai oleh wartawan/jurnalis. Bentuk penyamaran dapat bervariasi bergantung pada kebutuhan.

5. Menyiapkan Skenario Pasca Publikasi

Setiap karya jurnalistik investigasi yang dipublikasikan pasti dapat menimbulkan konflik yang kontroversial, mulai dari ancaman hingga gugatan. Gugatan atau ancaman lain seperti tindak kekerasan dapat terjadi pada media maupun individu jurnalisnya.³⁰ Oleh karena itu perlu adanya kesiapan dalam publikasi.

Dalam menyusun skenario pasca-publikasi, jurnalis perlu menyusun daftar ancaman, mulai dari yang paling ringan hingga yang paling berat. Mulai dari protes atau somasi, gugatan perdata, delik pidana, menghadapi unjuk rasa, hingga ancaman keselamatan jiwa.

2. Metode Penelusuran Investigasi

a. Teknik Peliputan

Teknik peliputan yang dimaksud dalam bab ini adalah pekerjaan-pekerjaan verifikasi dalam jurnalistik. Jurnalis turun ke

²⁹ *Ibid.*, hlm. 162.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 166.

lapangan untuk menguji hipotesisnya, mencocokkan data dengan realitas, mencari data dan menelusuri sesuatu (*material trail*), atau membuktikan sendiri sebuah peristiwa, baik dengan pancainderanya sendiri atau bantuan alat seperti kamera atau perekam.³¹

Dalam menguji hipotesis di lapangan tentunya tidak luput dengan aktifitas wawancara. Ada dua hal pokok yang perlu diperhatikan wartawan di dalam melakukan wawancara. Pertama adalah upaya mempersiapkan wawancara dan mengajukan pertanyaan yang bagus. Hal ini terkait dengan hasil yang akan didapat : informasi yang buruk, cenderung akan memperoleh informasi yang tidak berguna.³²

Kedua, adalah upaya mempersiapkan wawancara dengan pengumpulan informasi yang terkait. Proses pencarian informasi wartawan sangat berpengaruh dalam proses wawancara yang akan dilakukan, yakni, dalam menentukan hal apa saja yang perlu ditanyakan kepada sumber berita.

b. Teknik Penyamaran

Teknik penyamaran adalah teknik yang paling banyak digunakan dalam pekerjaan investigasi. Dalam investigasi, kita harus memerinci bentuk penyamaran seperti apa yang akan kita gunakan.

Menurut Dandhy, jenis penyamaran ada tiga macam :³³

1. Penyamaran Melebur (*Immerse*)

³¹ *Ibid.*, hlm. 263.

³² Septiawan Santana K., *Jurnalisme Investigasi, op. cit.*, hlm. 94.

³³ Dandhy Dwi Laksono, *op. cit.*, hlm. 264.

Dalam konteks ini wartawan menyamar sebagai subjek atau pelaku. Misal kita sedang menginvestigasi tentang per-caluan TKI ilegal, maka wartawan menyamar menjadi calon TKI, sehingga dapat berinteraksi dengan para calo dan pengirim.

2. Menempel (*Embedded*)

Penyamaran menempel adalah teknik “kuda troya”, di mana seorang jurnalis memanfaatkan objek tertentu sebagai perantara untuk mendapatkan fakta, keterangan atau akses.

Teknik penyamaran menempel, misalnya, digunakan banyak wartawan yang ingin menembus penjara dengan menyamar sebagai anggota keluarga pembesuk atau bagian dari tim pengacara.

Pada dasarnya teknik *embedded* ini digunakan agar wartawan tersamarkan sebagai bagian dari kelompok tertentu yang memiliki akses atau keleluasaan bergerak untuk berinteraksi dengan objek atau memungkinkannya bersentuhan dengan objek cerita.

3. Penyamaran Berjarak (*Surveillance*)

Istilah *surveillance* berarti pemantauan atau pengamatan, di mana objek atau sasaran tidak merasakan kehadiran kita. Dalam bahasa lain dalam bahasa Inggris adalah *shadowing* (membayangi). Makna berjarak dalam penyamaran ini bukan saja

makna jarak secara fisik, tetapi juga secara sosiologis atau psikologis.

Penyamaran berjarak relatif lebih mudah dilakukan di berbagai situasi dan kondisi asal dilakukan sesuai konteks lingkungannya dan logis.³⁴

Sebagai contoh, bila kita ingin mengamati/menyelidiki rumah seseorang, sekaligus memastikan jati diri penghuninya, menyamar sebagai pemulung lebih tepat dibandingkan menyamar sebagai pengamen. Dengan menyamar sebagai pemulung, kita mempunyai alasan mengacak-acak tempat sampah untuk mencari identitas penghuni yang barangkali tak sengaja terbuang. Seperti *billing* tagihan, surat atau dokumen lain.

3. Etika Investigasi

Profesi Jurnalis bukanlah profesi yang sekedar mengandalkan keterampilan seperti seorang tukang, tetapi juga mengandalkan integritas, kecermatan, semangat dan juga cara kerjanya berbeda dengan seorang tukang. Oleh karena itu, masyarakat memandang wartawan sebagai profesional.³⁵

Profesionalisasi akan menimbulkan dalam diri jurnalis menjaga martabatnya sendiri karena hanya dengan cara itu wartawan akan mendapat kepercayaan masyarakat sebagai jurnalis profesional. Dalam

³⁴ Dandhy Dwi Laksono, *op. cit.*, hlm. 271.

³⁵ Mochamad Muchlis Muchrizal, Reni Nuraeni, dkk., *Representasi Etika Jurnalistik Investigasi dalam Film*, (Universitas Telkom), hlm. 3.

melaksanakan tugasnya jurnalis perlu memiliki standar yang memadai dan disepakati oleh masyarakat pers, yakni kode etik.

Kemerdekaan berpendapat, berekspresi adalah hak asasi manusia yang dilindungi oleh Pancasila, UUD 1945 dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia PBB³⁶.

Kemerdekaan pers adalah sarana masyarakat untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi dalam kehidupan manusia. Dalam mewujudkan kemerdekaan itu, wartawan Indonesia juga menyadari adanya kepentingan bangsa, tanggung jawab sosial, keberagaman masyarakat dan norma-norma agama.

Dalam melaksanakan fungsi, hak, kewajiban dan perannya, pers menghormati hak asasi setiap orang, oleh karena itu pers dituntut profesional dan terbuka untuk dikontrol oleh masyarakat.³⁷

Pekerjaan wartawan investigasi adalah memburu dan meliput sampai dapat. Sebuah pekerjaan yang mirip dengan yang dilakukan seorang intel, spion atau reserse. Keduanya sama-sama melakukan pekerjaan menyelidiki, mencari dan mengumpulkan data, melakukan pencarian jatidiri seseorang, mengumpulkan informasi, menanyai saksi mata dan membuat laporan.³⁸

Independensi adalah salah satu prinsip penting dalam jurnalisme investigasi. Hal tersebut telah diatur dalam Kode Etik Jurnalistik. Kode

³⁶ Dudi Sabil Iskandar dan Rini Lestari, *Mitos Jurnalisme* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2016), hlm. 173.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Yosep Adi Prasetyo, *Pers di Terik Matahari*, (Jakarta: Dewan Pers, 2016) cet. 1, hlm. 59.

Etik Jurnalistik mengatur sangat ringkas tentang bagaimana jurnalis harus bersikap independen. Terdapat pada pasal 1 berbunyi “Wartawan Indonesia bersikap independen. Independen berarti memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati.”³⁹

Dalam melakukan *investigative reporting*, wartawan tetap menggunakan kode etik jurnalistik sebagai landasannya. Hal yang dapat menjadi prinsip adalah sebagaimana termuat dalam kode etik jurnalistik pasal tiga, ”Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah”. Penulisan investigatif memerlukan kecermatan di dalam mengangkat berbagai fakta yang hendak dilaporkan.⁴⁰

Kode etik jurnalistik juga berlaku pada jurnalis muslim. Wartawan muslim / seseorang dalam memberikan informasi tidak boleh merekayasa atau memanipulasi fakta, atau mencampur-adukan fakta dengan opini. Hal ini sudah diatur dalam firman Allah :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَنْفِقُوْا لِلّٰهِ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ۙ ۷۰

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”. (QS Al-Ahzab [33]: 70)

وَلَا تَلْبِسُوْا الْحَقَّ بِالْبٰطِلِ وَتَكْتُمُوْا الْحَقَّ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ۙ ۴۲

Artinya: “Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu sedang kamu mengetahui”. (QS Al-Baqarah [2]: 42).

Jurnalis muslim sebelum memberitakan suatu hal, ia mesti meneliti, melakukan *check and recheck* atau *tabayyun* (koreksi). Hal ini untuk mencapai ketepatan data dan fakta sebagai bahan baku berita

³⁹ Tim AJI Jakarta, *Pedoman Perilaku Jurnalis*, (Jakarta: Tim AJI Jakarta, 2014), hlm. 97.

⁴⁰ Septiawan Santana K., *Jurnalisme Investigasi*, *op. cit.*, hlm. 225.

yang akan ditulis. Maka, wartawan muslim hendaknya mengecek dan meneliti kebenaran fakta di lapangan dengan informasi awal yang ia peroleh agar tidak terjadi berita bohong, menebar kebencian, menggunjing apalagi memfitnah orang atau instansi lain.⁴¹

Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ
فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ ٦

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”. (QS Al-Hujurat [49]: 6).

Beberapa asas penting, dalam perhitungan tersebut adalah kemampuan untuk menyeimbangkan materi pelaporan di segala dimensinya, serta kemampuan menanggapi kritikan, protes sanggahan dari khalayak. Semua itu menghindari apa yang disebut dan menjadi ancaman jurnalisisme.

Pelaporan investigatif memiliki kecenderungan untuk menjadi pelaporan fakta-fakta tanpa bukti atau pelanggaran faktual. Hal ini dapat menimbulkan banyak permasalahan di dalam soal *label*, fitnah atau pencemaran nama.⁴²

Berkaitan uraian di atas, penulis mencoba merangkum bahwa etika jurnalisisme investigasi tidak jauh berbeda dengan kegiatan

⁴¹ <http://www.mirajnews.com/2015/03/kode-etik-jurnalistik-islami.html>, diakses pada tanggal 3 Oktober 2017, pukul 19.50 WIB.

⁴² *Ibid.*, hlm. 226.

jurnalistik pada umumnya. Hal yang perlu ditekankan dan diperhatikan dalam peliputan investigasi adalah wartawan harus berprinsip independen dan selalu menguji informasi serta kritis, sehingga informasi atau laporan dapat runtut dan sempurna.